

I. PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Jajanan pasar merupakan makanan yang sangat digemari oleh masyarakat pada umumnya, itu disebabkan karena makanan jajanan pasar selain harganya murah, mudah didapat dan rasanya enak. Jajanan pasar ini sudah cocok dengan selera masyarakat. Perkembangan jajanan di masyarakat sangatlah maju dan bervariasi itu bisa dilihat dari beraneka macam jajanan yang ada di pasar. Selain beraneka macam, jajanan pasar juga dimanfaatkan oleh pedagang-pedagang yang ingin mendapatkan keuntungan lebih dengan cara menambahkan bahan tambahan berbahaya yang bisa merugikan masyarakat nantinya.

Rendahnya kesadaran pelaku usaha akan bahaya bahan tambahan pangan yang digunakan pada jajanan pasar sangatlah minim, kebanyakan pedagang jajanan pasar selalu menambahkan bahan tambahan yang berbahaya pada produknya, pelaku usaha tidak sadar bahwasanya dampak dari penambahan bahan tambahan sangatlah berbahaya jika dikonsumsi secara berlebihan dalam jangka panjang.

Menurut peraturan menteri kesehatan RI NO.772/Menkes/Per/IX/88 dan NO.1168/Menkes/Per/X/99 pengertian bahan tambahan pangan (BTP) secara umum adalah bahan yang tidak digunakan pada makanan dan biasanya bukan komponen khas makanan, mempunyai atau tidak mempunyai nilai gizi, yang sengaja ditambahkan pada makanan untuk maksud teknologi pembuatan, pengolahan, perlakuan, penyimpanan, pengepakan, pengemasan, penyimpanan. Penggunaan bahan tambahan pangan bertujuan agar dapat meningkatkan atau mempertahankan nilai gizi dan kualitas daya simpan, membuat bahan pangan mudah dihidangkan, sehingga mempermudah preparasi bahan pangan (Cahyadi 2009).

Salah satu BTP (Bahan Tambahan Pangan) yang digunakan pelaku usaha jajanan pasar adalah boraks. Menurut Sugiatmi (2006) dalam perdagangan boraks dikenal dengan sebutan *borofax three elephant*, *hydrogen arthoborate*, NCL-C₅₆₄₁₇, *calcium borate* atau sassolite. Boraks yang diperdagangkan dalam bentuk balok padat, kristal, atau tepung yang berwarna kekuningan, atau dalam bentuk

cairan tidak berwarna. Boraks berasal dari tambang dari batuan mineral yang mengandung boraks. Boraks atau asam boraks biasanya dibuat sebagai bahan pembuat deterjen dan antiseptik. Mengonsumsi makanan yang mengandung boraks tidak akan berakibat buruk secara langsung, tetapi boraks akan menumpuk sedikit demi sedikit karena diserap dalam tubuh konsumen secara kumulatif. Larangan penggunaan boraks juga diperkuat dengan adanya Permenkes RI NO.235/Menkes/VI/1984 tentang bahan tambahan makanan bahwa natrium tetraborate atau lebih dikenal dengan nama boraks digolongkan bahan tambahan yang dilarang di dalam makanan, tetapi masih banyak bentuk penyalahgunaan dari zat tersebut.

Apabila mengonsumsi makanan yang mengandung boraks tidak langsung berakibat buruk bagi kesehatan, tetapi senyawa tersebut diserap oleh tubuh secara kumulatif, selain melalui pencernaan boraks dapat diserap oleh kulit. Dosis yang cukup tinggi dalam tubuh akan menimbulkan gejala pusing, muntah, mencret, dan kram perut. Pada anak kecil bila dosis dalam tubuhnya sebanyak 5 gram atau lebih akan menyebabkan kematian, sedangkan untuk orang dewasa kematian terjadi pada dosis 10 sampai 20 gram (Asterina dan Endrinaldi 2006).

Sejak lama boraks banyak disalahgunakan oleh produsen untuk krupuk, mie, lontong, ketupat (sebagai pengeras), bakso (sebagai pengenyal dan pengawet), kecap (sebagai pengawet), bahkan pembuatan bubur ayam (sebagai pengental dan pengawet). Padahal fungsi boraks yang sebenarnya adalah digunakan dalam industri non pangan sebagai bahan solder, bahan pembersih, pengawet kayu, antiseptic, dan pengontrol kecoa (Suhanda2012).

Mengingat hal tersebut, penambahan bahan tambahan makanan yang terlarang sangatlah berbahaya dikarenakan dampak yang dihasilkan sangat berbahaya bagi kesehatan tubuh dalam jangka panjang. Berdasarkan latar belakang tersebut perlu dilakukan penelitian terhadap bahan tambahan boraks pada jajanan pasar.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan permasalahan tersebut, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana hasil pengujian secara kualitatif dan kuantitatif kandungan boraks pada jajanan pasar?”

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui hasil pengujian boraks secara kualitatif pada jajanan pasar
2. Mengetahui hasil pengujian boraks secara kuantitatif pada jajanan pasar

1.4 BATASAN MASALAH

Penelitian ini dibatasi permasalahan yang mencakup banyak aspek, maka di perlukan batasan masalah yang mencakup:

1. Pengambilan sampel yang dilakukan di 3 pasar besar yang berbeda di wilayah Kabupaten Bangkalan
2. Sampel yang akan diteliti adalah lontong, lupis, lepet, onde-onde dan tahu bakso

1.5 MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan pengetahuan kepada pelaku usaha jajanan tentang resiko penggunaan bahan tambahan pangan yang berbahaya
2. Memberi informasi kepada masyarakat yang ada di Kabupaten Bangkalan tentang bahaya makanan yang mengandung boraks